

**PELESTARIAN TARI SETANGAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RIKI SAPUTRA  
NPM 2113043039**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **PELESTARIAN TARI SETANGAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Oleh**

**RIKI SAPUTRA**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat suka marga, praktisi tari, Dewan Kesenian Pesisir Barat, sanggar seni atau komunitas seni, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat dan masyarakat Pesisir Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada konsep pelestarian menurut Edy Sedyawati, berupa kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat Bapak Zaidi dan Dewan Kesenian Pesisir Barat yang paling berperan aktif dalam melakukan upaya perlindungan. melalui pengelolaan tari Setangan pada komunitas seni yang didirikan oleh Bapak Zaidi di Desa Suka Marga Kecamatan Bengkunt. Sementara itu pendokumentasian tari Setangan oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat sudah dilakukan namun pendokumentasian tersebut dapat lebih dimaksimalkan dengan cara melakukan pendokumentasian tari Setangan sebagai konten utama pada channel *youtube Jelajahkroe*. Upaya pengembangan pada tari Setangan yang sudah dilakukan dengan cara mengembangkan busana, waktu pementasan dan penyesuaian ketentuan usia penari tari Setangan oleh tokoh adat Bapak Zaidi dan dijadikan materi ajar di SMAN 01 Ngambur oleh praktisi tari Bapak Marmansyah, S.Pd. Sedangkan upaya pemanfaatan tari Setangan sudah dilakukan oleh tokoh adat, praktisi tari dan pemerintah daerah melalui bidang kebudayaan, bidang promosi pariwisata dan bidang pendidikan. Jadi dalam pelestarian tari Setangan perlu adanya sinergi dan kerjasama yang kolaboratif dari semua pihak melalui kegiatan berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

**Kata kunci:** Pelestarian, Tari, Setangan

## **ABSTRACT**

### **PRESERVATION OF THE SETANGAN DANCE IN THE DISTRICT PESISIR BARAT**

**By**

**RIKI SAPUTRA**

This study aims to describe the preservation of the Setangan dance in Pesisir Barat Regency. The research was conducted using a qualitative descriptive method. Data sources in this study include traditional leaders from Suka Marga, dance practitioners, the Pesisir Barat Arts Council, art studios or art communities, the Pesisir Barat Tourism Office, and the local community. Data collection techniques used in this research were observation, interviews, and documentation. The study refers to Edy Sedyawati's concept of preservation, which encompasses protection, development, and utilization. The results show that traditional leader Mr. Zaidi and the Pesisir Barat Arts Council play the most active roles in protection efforts, particularly through the management of the Setangan dance within the art community founded by Mr. Zaidi in Suka Marga Village, Bengkunt District. Although documentation of the Setangan dance has been carried out by the Arts Council, its effectiveness could be improved by making the dance the main content of the Jelajahkroe YouTube channel. Development efforts have included the modification of costumes, performance scheduling, and dancer age regulations by Mr. Zaidi, as well as incorporating the Setangan dance into the teaching materials at SMAN 01 Ngambur by dance practitioner Mr. Marmansyah, S.Pd. In terms of utilization, the Setangan dance has been used by traditional leaders, dance practitioners, and the local government through cultural, tourism promotion, and educational programs. In conclusion, the preservation of the Setangan dance requires synergy and collaborative cooperation from all stakeholders through activities involving protection, development, and utilization.

**Keywords:** Preservation, Dance, Setangan

**PELESTARIAN TARI SETANGAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

**RIKI SAPUTRA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **PELESTARIAN TARI SETANGAN DI  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : **Riki Saputra**

NPM : **2113043039**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

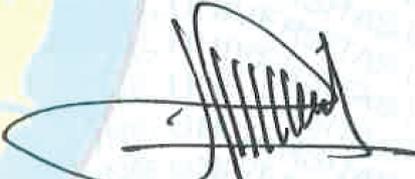
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

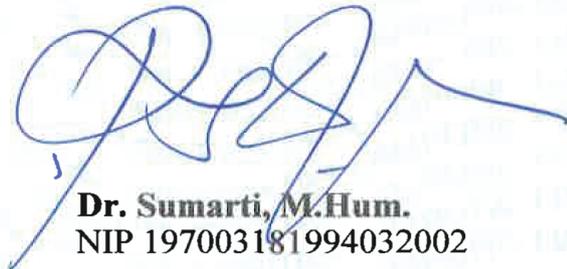


**Goesthy Ayu Mariana Devi, S.Pd., M.Sn.**  
NIP 199003292019032016



**Indra Bulan, S.Pd., M.A.**  
NIP 198903052019032011

**2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**



**Dr. Sumarti, M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

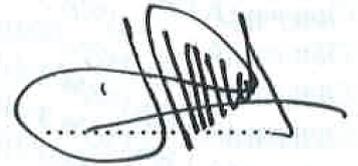
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Goesthy Ayu Mariana Devi L, S. Sn., M. Sn.**



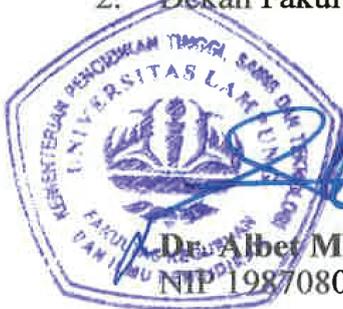
Sekretaris : **Indra Bulan, S. Pd., M.A.**



Penguji : **Amelia Hani Saputri, S. Pd., M. Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**  
NIP 198708042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **08 April 2025**

## **PERNYATAAN MAHASISWA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riki Saputra  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043039  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Pelestarian Tari Setangan Di Kabupaten Pesisir Barat” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 08 April 2025  
Yang menyatakan,



Riki Saputra  
NPM 2113043039

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Pesisir Barat pada tanggal 22 Oktober 2003. Anak Pertama dari dua bersaudara dari bapak Dul Salam dan ibu Neli Astuti. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Marang pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 4 Pesisir Selatan pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 1 Pesisir Selatan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS) melalui jalur SBMPTN. Tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Purwodadi Simpang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2023 penulis juga melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Purnama. Pada bulan Agustus 2024 sampai September 2024, penulis melakukan penelitian di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

## **MOTTO**

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan setiap kebaikan yang  
Engkau turunkan kepadaku”

(QS. AL-Qasas : 24)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya karena berkat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bidadari surgaku, Ibu Neli Astuti, malaikat hidupku sebagai wanita yang sudah bertaruh nyawa untuk mempertahankan penulis sampai detik ini, wanita yang selalu mendedikasikan hidupnya untuk penulis. Sahabat sejati yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis. Cinta pertama dalam hidup penulis. Sekaligus cinta abadi sebagai alasan untuk terus melangkah maju. Ibu kini telah ku selesaikan tanggung jawabku untuk mendapatkan gelar dibelakang nama yang engkau berikan dulu. Sumber bahagiaku. Terima kasih ibu telah berjuang untuk menghidupi putramu.
2. Pahlawan terhebatku, Bapak terkasih Dul Salam sebagai pria yang sudah memberanikan diri untuk bertanggung jawab atas kelahiran penulis. Serta membesarkan penulis sampai 20 Tahun masa remaja akhir. Walaupun sekarang bapak tidak bersama lagi dengan penulis. Tetapi bapak selalu menganggap bahwa penulis adalah putra kandungnya. Bapak, karya ini kupersembahkan untukmu sebagai usahaku untuk membuatmu bangga. Terima kasih telah menjadi alasanmu untuk selalu bangkit dan semangat menggapai cita-cita.
3. Adik saya Dheistan Alfazry yang telah mendukung serta selalu memberikan keceriaan, kebahagiaan dalam perjalanan hidup penulis. Walau selalu saja ada kegaduhan yang terjadi namun tidak menyurutkan kasih sayang kakak untuk kalian.
4. Kepada bapak saleh rahman, bapak sambung penulis. Terima kasih telah menerima kekurangan dari keluarga penulis didalam keluarga bapak. Selain itu juga terima kasih sudah menyayangi ibu penulis serta adik penulis seperti

istri dan anak bapak sendiri.

5. Kepada mbh uyut Darmo, uwek Anton Tuparno (alm), uwek Wasikun (alm), mbok Yatinah (alm), uwek Tri Murni, mbh Naim, mbh Atmah. Terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan doa serta motivasi yang baik untuk penulis dalam melanjutkan dan menyelesaikan studi sarjana ini.
6. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan studinstara 1 dengan lancar dan maksimal.
7. Seluruh rekan-rekan yang selalu mendampingi saya dalam setiap proses dan selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bhasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Ibu Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu menyemangati, memberikan masukan dan arahnya untuk tetap fokus dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ibu sekaligus pembimbing akademik telah banyak membantu membimbing penulis dari awal hingga akhir.

6. Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan, dan selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Amelia Hani Saputri, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia untuk memberikan semangat, motivasi, saran dan masukan terkait proses dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Lora Gustia Ningsih, M.Sn. menjadi salah satu dosen yang menjadi tempat untuk bercerita bagi penulis. Mandeh lora, sebagai panggilan yang selalu melekat bagi penulis yang berarti ibu. Terima kasih atas segala saran dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman serta memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
10. Kepada bik Sinta, man arif, man aris, buk hera, pakde dion, bude ayun dan pakde ipul. Terima kasih banyak karena selalu ada untuk keponakan mu ini selama masih kecil hingga diperkuliahan.
11. Kepada keponakan saya Deca, Adam, Aldo, David, Adit, Qinara, Iqbal, Dana terimakasih sudah mengisi waktu saya ketika pulang kampung.
12. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
13. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
14. Pakde En, bude Isma, mbh Nas, ngah Dwi, yuk Siti, pakde Dwi, wo Tamara, ngah Rita, pakde Agus, bude Yun. Terimakasih atas segala kebaikan yang pernah diberikan oleh penulis.
15. Rian dan Archan Terimakasih karena selalu membantu penulis dalam berproses ujian koreografi tradisi dan non tradisi.
16. Riani terimakasih atas kesetiaan mu dalam menemaniku penelitian sampai ke Bengkunt.

17. Mbak mumun dan kak Johan serta mbak Dwy, terima kasih banyak karena dahulu saya telah diizinkan untuk tinggal di tempat kalian. Sehingga, saya tidak merasakan kesepian pada saat diawal perkuliahan.
18. Bapak Zaidi, bang Desri Irza, wo Elly, pak Marman, mbak Ira, mbak Nurul, cik Emi. Terimakasih telah menjadi narasumber dan sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
19. Kakak tingkat dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
20. Rekan-rekan Cagur yang selalu memberikan kebahagiaan, kesedihan, dan kelucuan selama proses perkuliahan, Roro, Klea, Rita, , Yanti, Desi , Rizka, Nandini, dan febiola. Terimakasih atas segala momen kebersamaan selama perkuliahan yang tak terlupakan.
21. Rekan Koreografi Tradisi Nando, Yumna, Putnov, Nana, dan Dera. Terimakasih atas kerjasama, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
22. Rekan Koreografi Pendidikan Nori, Nasywa dan Dinasti. Serta adik-adik penari Riyan, Fina, Andien, Rahma dan Amalia. Terimakasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
23. Rekan Koreografi Kontemporer Rizki, Kadek, Dera dan Meyta, serta seluruh penari, peran pendukung dan Tim Produksi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan, sehingga energi positif tersebut membantu penulis dalam menyelesaikan karya "MAHA".
24. Rekan-rekan KKN dan PLP Desa Purwodadi Simpang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Terimakasih kepada Fifi, Elsa, Savira, Fitri, Faiza, Ragita, Okta dan Yunita. Terimakasih untuk pengalaman dan kenangan yang telah dilalui selama 40 hari.
25. Rekan-rekan IMASTAR yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, serta selalu memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan.

26. Ifan Efendi, Normalia, Radit. terimakasih atas kebersamaannya selama hampir 2 tahun ini, susah senang dan bahagia, walaupun kadang saya suka marah-marah, terima kasih ya adik.
27. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, kenangan dan juga teman dalam menyelesaikan pendidikan.
28. Kawan-kawan ku di kampung Selly, Putri, Mariani, Bella, Aqila. Terimakasih bertemanan nya bestie.
29. Tim Gonjreng bunda dwi, mbk cici, mbk chotimah, mbk nita dan junia. Terimakasih atas keceriaan dan kebahagiaannya serta motivasinya. karena penulis menjadi terhibur ketika berada dikampung halaman.
30. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuannya.
31. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Riki Saputra. Terimakasih telah berusaha dan tetap kuat selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 08 April 2025

Penulis,

Riki Saputra

NPM 2113043039

## DAFTAR ISI

Halaman

|  |             |
|--|-------------|
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                      | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                   | <b>x</b>    |
| <br>   |             |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>                                    | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                       | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                      | 4           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                    | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                   | 5           |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....                              | 5           |
| 1.5.1 Objek Penelitian.....                                    | 5           |
| 1.5.2 Subjek Penelitian .....                                  | 5           |
| 1.5.3 Tempat Penelitian.....                                   | 6           |
| 1.5.4 Waktu Penelitian .....                                   | 6           |
| <br>   |             |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                              | <b>7</b>    |
| 2.1 Penelitian Terdahulu.....                                  | 7           |
| 2.2 Konsep Pelestarian.....                                    | 9           |
| 2.2.1 Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)..... | 11          |
| 2.2.2 Dewan Kesenian Daerah.....                               | 11          |
| 2.2.3 Lembaga Pendidikan.....                                  | 12          |
| 2.2.4 Masyarakat Umum.....                                     | 14          |
| 2.3 Tari Setangan.....   | 17          |
| 2.4 Kerangka Berpikir.....                                     | 20          |
| <br>   |             |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                            | <b>22</b>   |
| 3.1 Desain Penelitian .....                                    | 22          |
| 3.2 Fokus Penelitian.....                                      | 23          |
| 3.3 Sumber Data.....   | 23          |
| 3.3.1 Sumber Data Primer.....                                  | 23          |
| 3.3.2 Sumber Data Sekunder .....                               | 24          |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....                              | 24          |
| 3.4.1 Observasi.....   | 24          |
| 3.4.2 Wawancara .....  | 26          |
| 3.4.3 Dokumentasi .....  | 30          |
| 3.5 Instrumen Penelitian .....                                 | 31          |
| 3.6 Teknik Keabsahan Data.....                                 | 33          |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.7 Teknik Analisis Data .....                                  | 34        |
| 3.7.1 Tahap Reduksi Data .....                                  | 35        |
| 3.7.2 Tahap Penyajian Data.....                                 | 35        |
| 3.7.3 Tahap Penarikan Kesimpulan.....                           | 36        |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                           | <b>37</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                        | 37        |
| 4.2 Hasil Penelitian .....                                      | 40        |
| 4.2.1 Upaya Pelestarian Oleh Toko Adat .....                    | 40        |
| 4.2.2 Upaya Pelestarian Oleh Pemerintah Daerah .....            | 45        |
| 4.2.3 Upaya Pelestarian Oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat ..... | 48        |
| 4.2.4 Upaya Pelestarian Oleh Praktisi Tari .....                | 51        |
| 4.2.5 Upaya Pelestarian Oleh Komunitas Seni .....               | 53        |
| 4.2.6 Upaya Pelestarian Oleh Masyarakat .....                   | 56        |
| 4.3 Pembahasan Upaya Pelestarian.....                           | 58        |
| 4.3.1 Upaya Perlindungan Tari Setangan.....                     | 59        |
| 4.3.2 Upaya Pengembangan Tari Setangan.....                     | 61        |
| 4.3.2.1 Pengembangan Tari Setangan Dalam Waktu Pertunjukan ...  | 62        |
| 4.3.2.2 Penghapusan ketentuan penari tari Setangan.....         | 62        |
| 4.3.2.2 Pengembangan Tari Setangan Dari Aspek Busana .....      | 67        |
| 4.3.3 Upaya Pemanfaatan Tari Setangan.....                      | 69        |
| 4.4 Temuan.....   | 73        |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                            | <b>75</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....  | 75        |
| 5.2 Saran .....   | 76        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                      | <b>79</b> |
| <b>GLOSARIUM.....</b>   | <b>82</b> |

## **DAFTAR TABEL**

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....                          | 5       |
| 3.1 Instrumen Pengumpulan Data (Pedoman Observasi) .....      | 25      |
| 3.2 Pedoman Wawancara .....                                   | 26      |
| 3.3 Pedoman Dokumentasi.....                                  | 30      |
| 3.4 Instrumen Pengamatan Upaya Pelestarian Tari Setangan..... | 31      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Hasil Dokumentasi Tari Setangan.....   | 14      |
| 2.2 Kerangka Berpikir .....  | 20      |
| 4.1 Lamban Gedung Masyarakat Adat Marga Bengkunt.....  | 37      |
| 4.2 Struktur SaiBatin Masyarakat Adat Marga Bengkunt.....                                      | 38      |
| 4.3 Struktur Tugas Suku Perwatin .....   | 39      |
| 4.4 Pementasan Tari Setangan di Festival Kebudayaan.....                                       | 41      |
| 4.5 Gambaran Kostum Tari Setangan Setelah di Kembangkan.....                                   | 44      |
| 4.6 Remaja di Komunitas Seni.....  | 45      |
| 4.7 Liputan Festival Ngawol Balak.....   | 47      |
| 4.8 Dokumentasi Wawancara Pagelaran Ngawol Balak Oleh Dewan Kesenian<br>Pesisir Barat .....    | 49      |
| 4.9 Dokumentasi Berupa Video yang Sering di Lakukan Oleh Dewan Kesenian<br>Pesisir Barat ..... | 50      |
| 4.10 Dokumentasi Dewan Kesenian Pesisir Barat Berkolaborasi dengan Instansi<br>Pendidikan..... | 51      |
| 4.11 Pementasan Tari Setangan di SMAN 1 Ngambar.....   | 52      |
| 4.12 Dokumentasi Tari Setangan di Halaman Rumah.....   | 53      |
| 4.13 Penampilan Tari Setangan Oleh Komunitas Seni .....  | 56      |
| 4.14 Diagram G. Form Masyarakat Pesisir Barat .....  | 57      |
| 4.15 Pementasan Tari Setangan Pada Ngawol Balak.....   | 60      |
| 4.16 Hasil Dokumentasi Tari Setangan Acara Kebudayaan .....                                    | 62      |
| 4.17 Hasil Dokumentasi Pementasan Tambahan Kostum .....  | 67      |
| 4.18 Foto Praktisi Tari Berlatih di Depan Halaman Rumah .....                                  | 70      |
| 4.19 Promosi Tari Setangan Kepada Wisatawan .....  | 72      |
| 4.20 Promosi Budaya Tari Setangan Kepada Wisatawan.....  | 73      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Biodata Wawancara .....   | 86      |
| 2. Wawancara Narasumber .....  | 87      |
| 3. Instrumen Pengamatan Upaya Pelestarian Tari Setangan Dari Berbagai Pihak..... | 105     |
| 4. Surat Izin Penelitian .....   | 108     |
| 5. Surat Balasan Izin Penelitian .....   | 112     |
| 6. Dokumentasi .....   | 117     |
| 7. Digital <i>Receipt</i> Turnitin .....   | 120     |
| 8. Hasil Cek Turnitin.....   | 121     |
| 9. Rundown Acara Ngawol Balak.....   | 122     |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lampung adalah sebuah provinsi di pulau Sumatera, Indonesia, dengan ibu kota Bandar Lampung. sebelum itu Provinsi Lampung merupakan kerisidenan yang bergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini memiliki 2 kota, yaitu Kota Bandar Lampung dan kota Metro serta 13 kabupaten. Posisi Provinsi Lampung secara geografis berada di sebelah barat berbatasan dengan samudra Hindia, sebelah timur dengan laut Jawa, sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda. Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964, dan Provinsi Lampung memiliki dua sistem adat yaitu adat *pepadun* dan adat *sai batin*, Adapun beberapa kabupaten di Provinsi Lampung yang menganut sistem adat *sai batin* salah satunya Kabupaten Pesisir Barat, Pesawaran, Tanggamus, Lampung Barat dan Lampung Selatan.

Kabupaten Pesisir Barat adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang pembentukan kabupaten Pesisir Barat, kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat menjadi salah satu wilayah di provinsi Lampung yang menganut sistem adat *sai batin*. Adat *sai batin* biasanya berlaku pada masyarakat Lampung Pesisir karena sebagian besar masyarakatnya berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung. dan setiap wilayah yang sesama adat *sai batin* mempunyai karakteristiknya masing-masing. Sistem adat dan budaya pasti sangat erat hubungan dengan kesenian yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi estetika dalam diri manusia. Melalui seni, individu dapat berkomunikasi dan mengekspresikan identitas diri, perasaan, serta gagasan. Menurut Rijoatmojo dalam Dyastriningrum (2009: 3–4), kesenian didefinisikan sebagai segala bentuk ciptaan manusia yang bertujuan untuk memenuhi atau mengekspresikan rasa keindahan. Seni tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai dan pengalaman, tetapi juga mencerminkan kepercayaan serta pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya, sehingga setiap karya seni memiliki makna yang beragam.

Salah satu bentuk seni yang berkembang dalam kebudayaan adalah tari tradisional. Wahyudi (2015: 45) menyatakan bahwa tari tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, dalam perkembangan zaman, khususnya di era modern, tari tradisional mulai terpinggirkan dan kurang diminati oleh generasi muda. Sejalan dengan itu, Hendrilianti dan Wariatunnisa (2010: 8) mengemukakan bahwa seni merupakan hasil dari kebudayaan, di mana keberagaman budaya melahirkan berbagai bentuk kesenian, termasuk seni tari. Seni tari diwariskan secara turun-temurun dan memiliki sejarah yang tidak terpisahkan dari konteks sosial masyarakat pada masanya.

Sejarah tari tradisional berperan dalam membentuk eksistensinya, perkembangannya yang selalu berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan tari tradisional menjadi aspek penting dalam menjaga kelestariannya. Namun, arus globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi tari tradisional. Secara bertahap, tari tradisional mulai terpinggirkan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap seni tari tradisional.

Generasi muda saat ini lebih cenderung menikmati aliran kesenian yang lebih modern seperti modern dance dan hip hop yang sekarang sedang hangat

ditelevisi ataupun sosial media lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Irmania, E. (2021: 148) bahwa "Saat ini, bangsa Indonesia banyak menerima budaya-budaya bangsa asing karena semakin canggihnya teknologi di era globalisasi". Para remaja umumnya sudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui transformasi budaya kearah kehidupan yang lebih modern. Dalam hal ini upaya pelestarian kebudayaan, diperlukan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi faktor pendukung utama. Salah satu konsep yang dapat dijadikan acuan adalah konsep pelestarian menurut Edy Sedyawati (2008:280). Edy Sedyawati menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan mencakup tiga aspek penting, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus dikaji secara menyeluruh untuk memastikan kebudayaan dapat tetap hidup, berkembang, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian pelestarian budaya sebaiknya dilakukan dengan mengacu pada konsep tersebut agar upaya yang dilakukan bersifat sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Zaidi pada tanggal 20 Januari 2025 selaku tokoh adat yang ada di Desa Suka Marga, beliau mengatakan bahwa tari Setangan ini belum menjadi salah satu kesenian tari yang mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa dokumen seperti sertifikat WBTB dan bentuk arsip dari tari Setangan sendiri yang belum ada. Namun, Pembentukan komunitas seni sudah dilakukan oleh bapak Zaidi untuk mengajarkan tari Setangan. Upaya pemanfaatan dalam hal pendidikan sudah mulai terlihat dengan menjadikan tari Setangan sebagai bahan ajar di Komunitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2025 yang sudah dilakukan bersama Ibu Elly sebagai ketua harian Dewan Kesenian Pesisir Barat. Bahwa, tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat terdapat tiga Kecamatan yang mempunyai kesenian tersebut Dua diantaranya adalah kecamatan Ngambur dan Pulau Pisang. Akan tetapi, tarian Setangan ini hanya

sering ditemukan di Desa Suka Marga, kecamatan Bengkunt. Bahkan yang melakukan tari Setangan cenderung orang yang sama pelaku dari kesenian tari Setangan tersebut. Maka dari itu menjadi permasalahan yang cukup berarti bagi satu kesenian ketika pelakunya hanya segelintir orang. Maka dari itu pihak pemerintahan daerah akan melakukan beberapa upaya pendataan kesenian yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Sesuai dengan pasal 15 nomor 1 Peraturan daerah kabupaten pesisir barat nomor 9 tahun 2020 tentang pelestarian budaya tradisional dan pemajuan kebudayaan, menyatakan bahwa seluruh pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat dan Masyarakat Pesisir Barat Masyarakat wajib turut serta dalam penyelenggaraan Pelestarian Budaya Tradisional di Pesisir Barat. Salah satu kesenian yang harus dijaga dan dilakukan pendataan untuk melakukan pelestarian kesenian di masyarakat Kabupaten Pesisir Barat adalah tari Setangan. Hal ini dikarenakan tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat yang masih berkembang adalah tari Setangan di Desa Suka Marga. Tarian Setangan di Kecamatan Bengkunt ini merupakan salah satu tarian yang sudah lahir sejak abad ke-19. Tarian ini berkembang di masyarakat adat suka marga, kecamatan Bengkunt. Namun, tidak banyak pihak-pihak yang mengetahui, sehingga perlu dikaji sejauh apa upaya pelestarian terhadap tari Setangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai tari Setangan dengan menggunakan konsep pelestarian menurut Edy Sedyawati melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga, diperoleh rumusan masalah dalam peristiwa ini yaitu: bagaimana pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa didapat pada penelitian pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang program studi pendidikan tari Universitas Lampung, pernyataan ini dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk pelestarian tari setangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk mendaftarkan tari Setangan sebagai warisan budaya tak benda.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta menjadi gagasan awal untuk menjadi pengembangan penelitian lanjutan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat.

### **1.5.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Pengtuha adat yang ada di wilayah Suka Marga dengan Bapak Zaidi, pemerintah daerah, Desri Irza Umpu Bapak Zaidi dan masyarakat Desa Suka Marga Kabupaten Pesisir Barat, Dewan Kesenian Pesisir Barat, lembaga pendidikan dan pelatihan (sekolah/sanggar seni).

### **1.5.3 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini bertepatan di salah satu wilayah Bengkuntat yaitu di wilayah Pekon Suka Marga.

#### 1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai dari Juli 2024 sampai dengan Maret 2025 dengan rincian jadwal kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

| No | Uraian Kegiatan                   | Waktu Kegiatan                | Aktivitas  |
|----|-----------------------------------|-------------------------------|--|
| 1. | Observasi                         | 20 Juli 2024                  | Observasi Pendahuluan                              |
| 2. | Pelaksanaan Penelitian            | 4 Desember – 10 Desember 2024 | Wawancara Masyarakat Pesisir Barat (Gform)         |
|    |                                   | 20 Januari 2025               | Wawancara Tokoh Adat dan Komunitas Seni            |
|    |                                   | 25 Januari 2025               | Wawancara Dewan Kesenian Pesisir Barat             |
|    |                                   | 28 Januari 2025               | Wawancara Dinas Pariwisata                         |
|    |                                   | 29 Januari 2025               | Wawancara Praktisi Tari                            |
| 3. | Menyusun Laporan Hasil Penelitian | Februari – maret 2025         | Mengolah Data dan Menyusun Laporan Hasil Pnelitian |

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan agar terhindar dari plagiarisme, maka perlu adanya tolak ukur. Perlu adanya pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Selain menjadi tolak ukur penelitian terdahulu juga sebagai acuan untuk mempermudah peneliti menyelesaikan penelitian dengan tepat dan sistematis. Untuk mencari atau melihat kebaruan dan menunjukkan orisinalitas penelitian yaitu dengan mengaitkan relevansi penelitian sebelumnya. Hal ini pasti akan membantu menemukan penelusuran dan inspirasi baru terkait penelitian yang serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Mulya Murni (2022) dengan judul "Pelestarian Tari *Tupping* di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan" membahas berbagai bentuk pelestarian tari *Tupping* di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Tupping* merupakan warisan budaya masyarakat Desa Kuripan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan tarian ini dijaga agar tetap menjadi identitas budaya lokal yang dihargai oleh masyarakat luas.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan objek formal, yaitu upaya pelestarian. Namun, terdapat perbedaan dalam objek material yang diteliti. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas pelestarian secara umum, tetapi juga berfokus pada strategi

pelestarian yang diterapkan. Perbedaan tersebut memperluas ruang lingkup penelitian saat ini, sehingga menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Jurnal yang ditulis oleh Ika Jimi Ruswiyanti (2018) berjudul "Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco" bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam upaya pelestarian seni pertunjukan samrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelestarian yang paling dominan adalah pemanfaatan seni melalui penyelenggaraan pertunjukan.

Jurnal ini menjadi referensi dalam penelitian saat ini karena memiliki kesamaan dalam membahas pelestarian seni, dengan mengacu pada konsep pelestarian yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati, yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai metode analisis yang dapat digunakan dalam mengkaji pelestarian seni. Namun, penelitian yang sedang dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu menganalisis upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, praktisi tari, masyarakat, serta pemerintah daerah. Perbedaan ruang lingkup ini tentunya berpengaruh terhadap hasil penelitian yang akan diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2020) dengan judul "Upaya Pelestarian Tari Tradisi *Poang* di Desa Muaro Ampang, Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Bathin Solapan, Provinsi Riau" membahas berbagai upaya pelestarian tari tradisi *Poang* di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menghasilkan data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Poang* merupakan tarian tradisional masyarakat Suku Sakai di Desa Kesumbo Ampai yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tarian ini tetap mempertahankan unsur budaya tradisionalnya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan dalam membahas upaya pelestarian. Namun, terdapat perbedaan dalam objek material yang diteliti. Selain itu, penelitian saat ini tidak hanya berfokus pada pelestarian tari Setangan, tetapi juga mengeksplorasi strategi yang diterapkan dalam upaya pelestariannya. Perbedaan ini memperluas ruang lingkup penelitian dan berdampak pada variasi hasil yang diperoleh.

## **2.2 Konsep Pelestarian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:751), upaya merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan individu guna mencapai tujuan tertentu atau dapat pula diartikan sebagai suatu strategi. Upaya dalam mempertahankan sesuatu merupakan langkah atau metode yang digunakan untuk menjaga atau mempertahankan suatu hal agar tetap utuh dan berkembang menjadi lebih baik. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, strategi yang diterapkan mencakup dua aspek utama, yaitu (1) aspek kelembagaan dan (2) aspek sumber daya manusia.

Berdasarkan draf Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Kebudayaan (dalam Eka Nur Fatichach, 2016:28), pelestarian budaya diartikan sebagai upaya mempertahankan eksistensi suatu kebudayaan tanpa membatasi perkembangan bentuk-bentuknya yang telah dikenal sebelumnya. Pelestarian budaya dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu guna mencapai tujuan tertentu, dengan tetap mencerminkan sifat yang dinamis, fleksibel, dan selektif. Upaya pelestarian budaya melibatkan tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan seni budaya untuk menjaga kelestariannya adalah melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan.

Berkaitan dengan upaya pelestarian tari setangan artinya berusaha untuk mempertahankan tari setangan agar tetap hidup dan tetap ada sesuai dengan kondisi aslinya. berikut tindakan-tindakan pelestarian yang dapat dilakukan

dalam upaya pelestarian Kesenian (Sedyawati,2008: 280), diantaranya:

- a. Pendokumentasian harus dilakukan secara cermat dengan memanfaatkan berbagai media yang relevan. Hasil dokumentasi tersebut dapat berfungsi sebagai sumber referensi, asalkan disimpan di tempat yang aman serta diregistrasi secara sistematis agar dapat ditelusuri dengan lebih mudah.
- b. Pembahasan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesadaran, khususnya terkait dengan nilai-nilai budaya, norma, dan estetika.
- c. Penyelenggaraan acara pertunjukan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami dan menghayati suatu bentuk kesenian atau budaya.

Pelestarian seni tidak dapat terwujud tanpa dukungan penuh dari masyarakat luas. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti pelaku seni, pengamat, pencinta seni, serta pendukung dari berbagai kalangan, sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan tari Ketangan. Upaya pelestarian ini juga didasarkan pada kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 Tahun 2009, yang mengatur prinsip dasar dalam pelestarian kebudayaan.

Pelestarian kesenian merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik dari sektor pemerintahan, akademisi, praktisi seni, hingga masyarakat luas. Sesuai dengan pasal 1 nomor 13 Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat No. 9 Tahun 2020, tentang pelestarian budaya tradisional dan pemajuan kebudayaan, Pelestarian adalah upaya dinamis yang meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan. Dalam upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan, dokumentasi, pertunjukan, serta pemanfaatan teknologi. Sesuai dengan pasal 15 nomor 1 Peraturan daerah kabupaten pesisir barat nomor 9 tahun 2020 tentang pelestarian budaya tradisional dan pemajuan kebudayaan, menyatakan bahwa seluruh pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat dan Masyarakat Pesisir Barat Masyarakat wajib turut serta dalam penyelenggaraan Pelestarian Budaya

Tradisional di Pesisir Barat. Berikut adalah pihak-pihak yang berperan dalam pelestarian kesenian:

### **2.2.1 Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)**

Pemerintah memiliki peran strategis dalam melestarikan kesenian melalui kebijakan, regulasi, dan dukungan finansial. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa negara berkewajiban untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan nasional, termasuk seni tradisional maupun modern.

### **2.2.2 Dewan Kesenian Daerah**

Selain itu, dalam pelestarian kesenian Dewan Kesenian Daerah, yang berfungsi sebagai wadah bagi seniman dan budayawan dalam mengembangkan serta menjaga keberlanjutan seni dan budaya di daerahnya. Dewan Kesenian bertanggung jawab dalam penyelenggaraan festival budaya, pelatihan seni, serta memberikan dukungan kepada komunitas seni lokal (Hidayat,2018: 45). Peran mereka sangat penting dalam menjaga keberagaman seni di tingkat lokal dan memperkuat identitas budaya suatu daerah.

### **2.2.3 Lembaga Pendidikan**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa generasi muda memahami, mengapresiasi, dan meneruskan warisan seni dan budaya. menurut Sedyawati dalam setyaning (2010- 94) bahwa, guru sebagai narasumber di kelas harus memiliki kepekaan seni yang tinggi untuk merangsang murid-muridnya dalam pembelajaran seni. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum sekolah untuk menanamkan kecintaan terhadap kesenian sejak dini.

### 2.2.3.1 Lembaga Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, yang diselenggarakan oleh lembaga resmi dan diakui oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal didefinisikan sebagai: "Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan ini memiliki jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi." Pendidikan formal memiliki kurikulum yang sistematis, ditetapkan oleh otoritas pendidikan, serta dilengkapi dengan sistem evaluasi yang mengukur keberhasilan peserta didik.

#### a. Praktisi Tari

Praktisi tari, seperti koreografer, penari, dan guru tari, memiliki peran penting dalam melestarikan seni tari tradisional dan kontemporer. Mereka tidak hanya mempertunjukkan tarian, tetapi juga menjadi mentor bagi generasi muda yang ingin mempelajari seni tari.

### 2.2.3.2 Lembaga pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal didefinisikan sebagai: "Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur atau tidak dan berjenjang." Pendidikan ini mencakup berbagai kegiatan belajar yang tidak terikat oleh sistem akademik formal, namun tetap memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap individu.

a. Komunitas Seni atau sanggar

Selain lembaga pendidikan formal, komunitas seni juga memiliki andil besar dalam menjaga dan mengembangkan kesenian. Komunitas seni biasanya dibentuk oleh sekelompok individu yang memiliki kepedulian terhadap seni tertentu, seperti seni pertunjukan, seni rupa, musik tradisional, dan seni sastra. Menurut Pitaloka, M. (2017: 17). Kegiatan masyarakat atau komunitas seni tidak hanya diisi oleh warga seni yang secara khusus berkecimpung dalam dunia seni, akan tetapi terbuka bagi masyarakat yang mempunyai ketertarikan dan berminat untuk mengekspresikan kebutuhan estetikanya melalui seni. Dengan adanya komunitas seni, seniman memiliki tempat untuk berkreasi, berbagi pengalaman, serta menjaga kelangsungan kesenian dari berbagai ancaman kepunahan.

### 2.2.3.3 Lembaga Pendidikan In Formal

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tanpa terikat oleh sistem atau kurikulum tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal didefinisikan sebagai: "*Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.*" Pendidikan informal tidak memiliki struktur atau jenjang yang baku seperti pendidikan formal dan nonformal, tetapi berperan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta keterampilan hidup individu.

a. Seniman dan Budayawan

Selain seniman dan komunitas seni, tokoh adat juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan

melestarikan kesenian tradisional, terutama seni yang berkaitan dengan ritual adat dan budaya lokal. Tokoh adat sering kali menjadi penjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun. Mereka memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan generasi muda tentang makna dan filosofi di balik kesenian daerah, seperti tari adat, musik tradisional, dan seni ukir khas suatu suku atau daerah.

#### **2.2.4 Masyarakat Umum**

Peran masyarakat dalam pelestarian kesenian sangatlah krusial. Apresiasi dan dukungan masyarakat terhadap seni dapat meningkatkan keberlanjutan sebuah kesenian. Masyarakat dapat berkontribusi dengan cara menghadiri pertunjukan seni, membeli karya seni lokal, serta aktif dalam komunitas budaya. Menurut Nasution (2020: 135), semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesenian, semakin besar kemungkinan suatu seni tetap bertahan dan berkembang.

##### **a. Tokoh Adat**

Tokoh adat memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat tradisional dan sering kali menjadi sumber utama dalam mentransmisikan nilai budaya kepada komunitasnya. Mereka juga berperan dalam upacara adat yang melibatkan seni pertunjukan, seperti wayang, gamelan, atau tarian sakral yang biasanya tidak dapat dipentaskan sembarangan tanpa restu dari pemuka adat.

##### **b. Masyarakat setempat ( Suka Marga ).**

Selain itu, tokoh adat juga bekerja sama dengan masyarakat setempat, pemerintah daerah dan komunitas seni dalam mendokumentasikan seni dan budaya lokal agar tidak hilang ditelan modernisasi. Beberapa daerah bahkan telah membentuk lembaga adat yang bertugas khusus untuk melestarikan seni dan budaya setempat. Dengan adanya peran tokoh adat, kesenian tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang terus dijaga kelestariannya.

Berdasarkan peraturan tersebut, Pasal 1 Nomor 2 menjelaskan bahwa pelestarian merupakan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang bersifat dinamis (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Upaya ini bertujuan untuk mempertahankan keberadaan kebudayaan agar tetap lestari sesuai dengan bentuk aslinya, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang dalam berkreasi. Dalam konteks penelitian ini, aspek pelestarian yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 Tahun 2009. Adapun masing-masing dari ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlindungan merupakan salah satu aspek pelestarian kebudayaan yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 Tahun 2009. Dalam Pasal 1 Nomor 3, perlindungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap potensi ancaman yang dapat menyebabkan kerugian, kerusakan, atau bahkan kepunahan kebudayaan. Perlindungan ini mencakup gagasan, perilaku, serta karya budaya yang memiliki nilai harkat, martabat, dan hak budaya, baik yang terancam akibat tindakan manusia maupun faktor alam (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Selanjutnya, Pasal 9 dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa perlindungan kebudayaan dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis, seperti pencatatan, pengumpulan, pengolahan, dan penataan informasi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendokumentasikan hasil budaya secara sistematis, sehingga dapat berfungsi sebagai inventarisasi kebudayaan daerah setempat. Dengan adanya upaya perlindungan yang terstruktur, keberadaan kebudayaan dapat tetap terjaga serta diwariskan kepada generasi mendatang.
2. Pengembangan merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan yang bertujuan untuk menciptakan karya baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Dalam Pasal 1 Nomor 4 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 Tahun 2009, pengembangan didefinisikan sebagai proses berkarya

yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya. Penyempurnaan ini dapat berupa perubahan, penambahan, atau penggantian yang tetap berlandaskan pada tata aturan dan norma yang berlaku dalam komunitas pemilik budaya tersebut (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Selanjutnya, Pasal 10 dalam peraturan yang sama menyebutkan bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan melalui penciptaan bentuk-bentuk baru yang masih berakar pada budaya asli. Informasi ini menjadi acuan dalam menganalisis berbagai kegiatan pengembangan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam upaya pelestarian tari Setangan, sehingga seni budaya ini tetap berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

3. Pemanfaatan merupakan salah satu aspek pelestarian kebudayaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan karya budaya dalam berbagai bidang. Sesuai dengan Pasal 1 Nomor 5 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 42/40 Tahun 2009, pemanfaatan didefinisikan sebagai upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebudayaan itu sendiri (Mendagri dan Menbudpar, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, suatu hasil budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dalam mewujudkan upaya pemanfaatan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, informasi mengenai pemanfaatan kebudayaan menjadi acuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berperan dalam pemanfaatan tari Setangan sebagai bagian dari upaya pelestarian.

### **2.3 Tari Setangan**

Seni Tari adalah bentuk ekspresi gerak ritmis yang dilakukan oleh penari, menghasilkan karya seni yang ditampilkan dalam pertunjukan dan dinikmati oleh penonton, seperti yang dikemukakan oleh Jazuli (2016: 9). Dengan demikian, seni tari merupakan cara untuk menyampaikan ekspresi atau ungkapan jiwa seseorang melalui gerakan tubuh yang ritmis, yang kemudian

dinikmati oleh penonton. Tari tradisional dikelompokkan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat atau folklorik, dan tari kreasi baru. Anata (2018: 3) tari klasik merupakan tari tradisional yang lahir di lingkungan keraton, hidup dan berkembang secara turun temurun di kalangan bangsawan.

Pertama, tari rakyat yang berkembang di kalangan bangsawan, yang gerakannya cenderung lebih matang dari segi artistik. Kedua, tari rakyat yang berkembang di kalangan rakyat jelata, di mana gerakannya tetap sederhana dan mengandalkan warisan seni tradisional. Tari tradisional kerakyatan merupakan jenis tarian yang berasal dari dan berkembang di lingkungan masyarakat umum. Tarian ini umumnya berfungsi sebagai hiburan dan memiliki ciri khas berupa gerakan, irama, ekspresi, serta rias dan busana yang sederhana. Selain itu, tarian ini biasanya dipentaskan secara berpasangan, mencerminkan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Contoh tari tradisional kerakyatan adalah tari jaran kepang atau kuda lumping, tari banyumasan, tari payung, tari lilin, tari saman, dan tari tayuban. Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai macam pengertian bentuk tari, maka dapat disimpulkan bahwa tari Setangan dapat dikategorikan sebagai tari persembahan yang lahir dari tengah-tengah masyarakat, karena tarian ini termasuk tari yang diselenggarakan dalam suatu rangkaian upacara adat pernikahan.

Tari Setangan adalah salah satu tarian dalam penyambutan atau dipentaskan pada saat kumpulnya *muli mekhanai* tari Setangan memiliki karakteristik bentuk yang merepresentasikan rangkaian gerak yang disusun secara berurutan dari awal hingga akhir pertunjukan. Tarian ini mengandung unsur estetika serta mencerminkan nilai kebersamaan dalam setiap penyajiannya. Bentuk diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Akan tetapi, kehadiran Generasi yang bisa membawakan tari Setangan ini hanya masyarakat Bengkuntan dan hanya keluarga saja sehingga ruang lingkungannya terbatas. Sehingga menjadi pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelestarian dari tari Setangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan abang Desri Irza umpu bapak Zaidi Marga Bengkunt pada tanggal 22 Maret 2024 didapatkan informasi bahwa, tari Setangan berfungsi sebagai pertunjukan yang digunakan untuk acara adat. Selain itu berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anak remaja keturunan Bengkunt dan sekitarnya. Mekhanai di Pekon Suka Marga diarahkan untuk mempelajari tari Setangan sedari remaja.

Melalui proses ini, *mekhanai* tidak hanya diajarkan bergerak atau menari saja, tapi akan diajarkan untuk menata sikap dan perilaku serta tata cara bersosialisasi sesuai adat masyarakat *sai batin*. Walaupun pada dasarnya di zaman sekarang tarian Setangan sudah jarang ditarikan oleh *mekhanai* dan hanya ada beberapa saja yang masih menarikannya. Sehingga dalam beberapa acara tarian Setangan ini hanya ditarikan oleh bapak-bapak. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya pelestarian tari Setangan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. penelitian ini harapannya dapat dijadikan bahan perhatian dari semua pihak dalam melestarikan budaya.



**Gambar 2.1 Hasil Dokumentasi Pementasan Tari Setangan**  
(Sumber: *You-Tube* Jelajah Kroe, 2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa tari Setangan pernah ditampilkan dalam acara festival kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat. Pada gambar tersebut juga terlihat jelas bahwa penari dari tari Setangan merupakan penari yang sudah terlihat ber umur dan masih dalam ruang lingkup keluarga, Sehingga menjadi permasalahan yang cukup berarti bagi satu kesenian ketika pelakunya hanya segelintir orang. Maka diperlukan upaya pelestarian

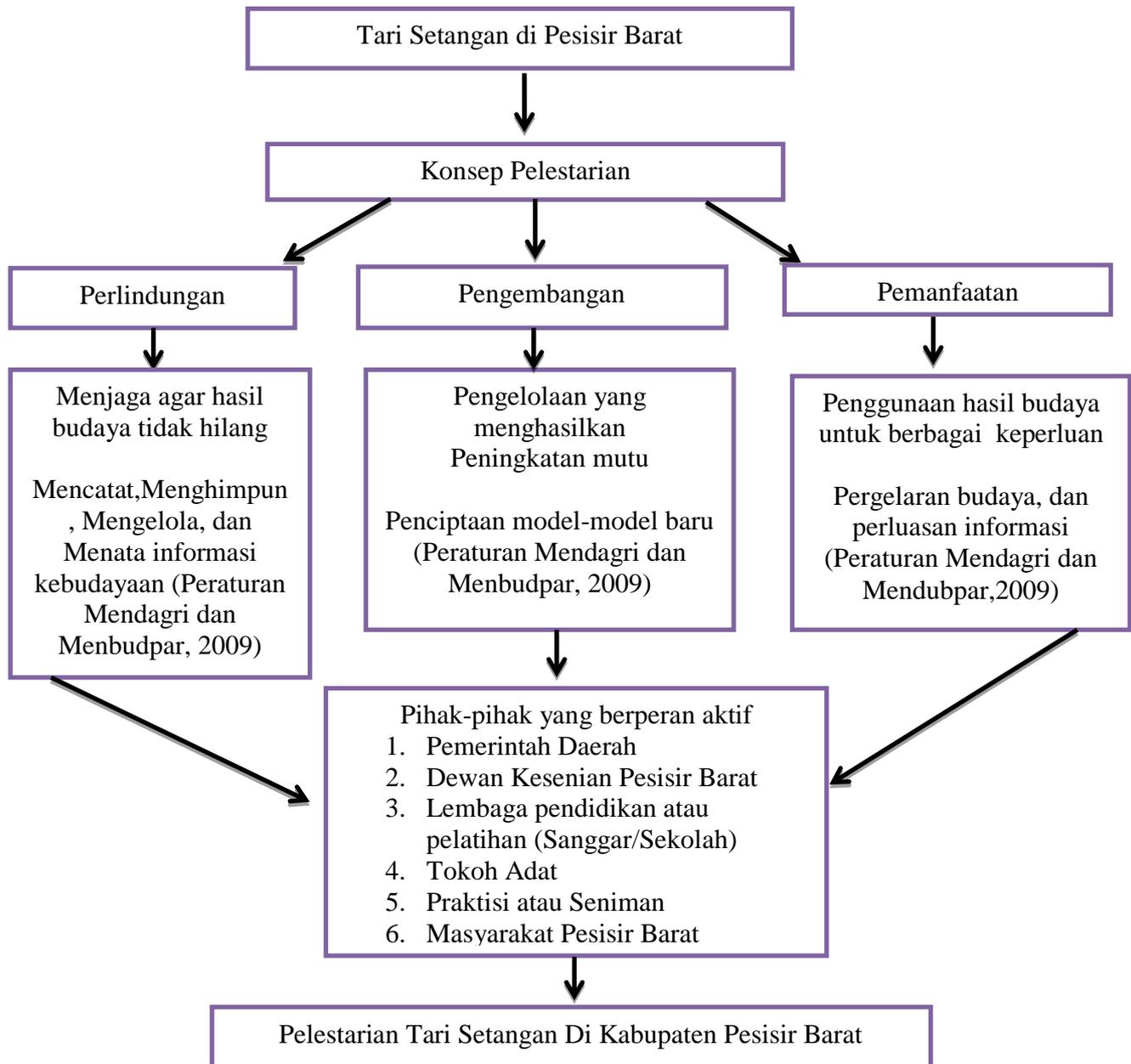
mengenai kesenian tersebut. Sejauh ini peneliti akan mencari seperti apa upaya pelestarian yang sudah ditempuh oleh beberapa pihak terkait terhadap kesenian tari Setangan.

Tari Setangan merupakan salah satu tarian tradisional yang telah berkembang sejak abad ke-19 dalam masyarakat adat Suka Marga. Keberadaan tarian ini memiliki nilai sejarah yang panjang, mencerminkan warisan budaya yang dijaga secara turun-temurun. Dalam praktiknya, tari Setangan awalnya hanya dipentaskan dalam lingkungan adat dan memiliki peran penting dalam upacara tertentu. Salah satu acara utama yang menjadi wadah bagi tarian ini adalah upacara Nayuh, sebuah tradisi masyarakat desa Suka Marga.

Tidak semua orang dapat menarikan tari Setangan, karena terdapat aturan dan ketentuan yang harus dipenuhi. Tarian ini secara eksklusif hanya boleh dibawakan oleh laki-laki dengan jumlah dua orang. Kedua penari harus berdampingan saat menari serta membawa sapu tangan sebagai bagian dari properti tarian. Keunikan aturan ini menunjukkan bahwa tari Setangan bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat dalam kehidupan masyarakat adat. Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, tari Setangan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian dari identitas dan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaannya yang telah bertahan sejak abad ke-19 menunjukkan bahwa tarian ini memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat adat Suka Marga, baik dari segi sosial, spiritual, maupun tradisional.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan objek permasalahan penelitian yang telah disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan proses keseluruhan dari penelitian. Adapun Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian**

(Sumber: Saputra, 2025)

Dalam penelitian ini menggunakan konsep pelestarian kebudayaan yang terdiri dari tiga hal yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. dalam upaya pelestarian ini tentu melibatkan berbagai elemen yang ada di masyarakat seperti tokoh adat bapak Zaidi, praktisi/seniman, Dewan Kesenian Pesisir Barat, lembaga pendidikan atau pelatihan, pemerintah daerah dan, masyarakat desa suka marga. Dengan hal ini menggunakan konsep pelestarian tersebut dapat dilihat bahwa hasil dari pernyataan ini menunjukkan upaya pelestarian terhadap tari setangan yang telah dilakukan oleh semua elemen yang ada di masyarakat setelah membaca serta memahami konsep tersebut maka akan dipaparkan di atas dengan acuan dan landasan berpikir maka dibuatlah skema tersebut yang dijadikan kerangka berpikir.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan sesuai dengan kegunaannya secara tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci dalam penelitian ini yaitu cara ilmiah, tujuan, data, dan kegunaan (Sugiyono, 2015: 2). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memahami dan mengeksplorasi fenomena yang diteliti. Sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu serta memiliki pernyataan yang jelas melalui pendeskripsian secara detail. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat dan relevan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang ada dalam konteks yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kemudian di analisis. Proses analisis data akan dilakukan terus menerus sampai pada penulisan hasil penelitian yang dinamakan sebagai pra observasi. Dalam hal ini dilakukan melalui via telepon dan *WhatsApp* bersama Umpu Irza untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya

adalah proses lapangan yang dilaksanakan di Kediaman Bapak Zaidi Di Pekon Suka Marga Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yang kemudian data tersebut akan direduksi untuk lebih menfokuskan pada hal-hal yang lebih penting agar mempermudah dalam penyajian data terhadap upaya pelestarian tari Setangan.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi pokok utama dalam penulisan ini yaitu upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian objek formal dalam penelitian ini yaitu pelestarian pada aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, sedangkan objek material yaitu tari Setangan.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

#### **3.3.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan individu atau tempat yang dianggap dapat memberikan informasi secara langsung mengenai suatu fenomena yang diteliti, baik melalui observasi maupun wawancara. Selain itu, Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, (Hardani dkk, 2020:121). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan para budayawan dan seniman dari Pekon Suka Marga serta Dewan Kesenian Pesisir Barat. Informasi diperoleh dari Bapak Zaidi, Umpu Irza, dan Wo Elly, yang merupakan praktisi tari Setangan dalam masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Suka Marga, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat.

### **3.3.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau sumber selain data primer. Sumber ini berperan dalam memberikan gambaran mengenai kondisi individu atau masyarakat yang menjadi objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumentasi dalam bentuk foto, seperti pementasan dalam festival budaya dan sesi latihan bersama, serta rekaman video yang menampilkan pertunjukan maupun latihan tari Setangan.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. (Nurmahdi dkk, 2024). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan metode lainnya. Teknik ini dilakukan dengan menganalisis dan mencatat secara sistematis perilaku individu atau kelompok melalui pengamatan langsung. Observasi digunakan untuk mengamati berbagai aspek, termasuk perilaku manusia, fenomena alam, proses kerja, serta respons dari subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, observasi memerlukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna memperoleh data yang akurat dan relevan.

Pengumpulan data tersebut tidak hanya dilihat dari perilaku manusia, tetapi juga dapat dilihat dari gejala-gejala alam yang terjadi di objek tersebut. pergerakan dan fenomena apapun yang berada pada objek

Observasi dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sebagai metode untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati dan menganalisis bentuk tari Setangan. Penelitian ini menerapkan dua jenis observasi, yaitu observasi pra-penelitian dan observasi penelitian. Observasi pra-penelitian dilakukan sebelum penelitian utama dilaksanakan dengan tujuan memperoleh data awal atau informasi pendukung mengenai objek yang akan diteliti. Berikut merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa pedoman observasi sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data (Pedoman Observasi)**

| No | YANG DIAMATI  | JAWABAN |       |
|----|---|---------|-------|
|    |   | Ya      | Tidak |
| 1  | Apakah taru Setangan masih dipelajari di Desa Suka Marga                        |         |       |
| 2  | Apakah Tari Setangan termasuk ke Daftar Dalam Warisan tak benda                 |         |       |
| 3  | Apakah tari Setangan masih ditarikan dalam kegiatan adat                        |         |       |
| 4  | Ada ritual khusus saat menampilkan tari Setangan                                |         |       |
| 5  | Apakah tari Setangan hanya boleh ditarikan oleh 2 orang penari saja             |         |       |
| 6  | Saat ini tari Setangan boleh ditarikan oleh khalayak umum                       |         |       |
| 7  | Apa saja sarana dan prasarana yang dapat mendukung tari Setangan                |         |       |
| 8  | Apakah Saat ini tari Setangan boleh dipertunjukkan di luar acara keadatan       |         |       |
| 9  | Terdapat Pengembangan Tari setangan yang memuat informasi tentang tari Setangan |         |       |
| 10 | Terdapat foto atau video pada setiap pementasan tari Setangan                   |         |       |

Catatan :

Teknik pengamatan pada tabel di atas menggunakan () , pada kolom jawaban Ya jika masih ada atau dilakukan dan Tidak jika tidak ada atau sudah tidak dilakukan.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah metode yang sangat berharga dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual langsung dari narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah, kehidupan sehari-hari, adat istiadat, serta elemen-elemen dan struktur dari tari Setangan dari masyarakat Pekon Suka Marga, Pesisir Barat.

Penggunaan *Handphone* untuk merekam suara selama wawancara berlangsung adalah langkah yang bijaksana, karena memungkinkan peneliti untuk merekam percakapan dengan akurat dan memastikan tidak ada informasi yang terlewatkan. Lembar panduan wawancara juga penting untuk memastikan bahwa peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang relevan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Melakukan wawancara dengan tokoh adat, budayawan, atau seniman setempat adalah langkah yang tepat, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya tentang tari Setangan dan konteks budaya di Pekoan Suka Marga. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang tari Setangan serta konteks budaya di mana tarian tersebut berkembang. Berikut adalah Instrumen Pengumpulan Data. Berupa pedoman wawancara sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara**

| No | Narasumber | Indikator | Instrumen  |
|----|------------|-----------|--|
| 1. | Tokoh Adat | Sejarah   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana asal mula adanya tari Setangan?</li> <li>• Apa makna dari pemakaian Sapu Tangan dalam tari Setangan?</li> <li>• Apakah sampai saat ini tari Setangan masih dipelajari?</li> </ul> |
|    |            | Tari      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana gerakan pada tari</li> </ul>  |

| No | Narasumber                    | Indikator         | Instrumen  |
|----|-------------------------------|-------------------|--|
|    |                               | Setangan          | <p>Setangan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa Musik pengiring tari Setangan?</li> <li>• Bagaimana kostum dan tata rias yang terdapat dalam tari Setangan?</li> <li>• Siapa saja yang dapat membawakan tari Setangan?</li> <li>• Kapan tari Setangan dapat dipentaskan?</li> </ul>  |
|    |                               | Upaya pelestarian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari Setangan dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>• Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari Setangan melalui pemanfaatannya?</li> </ul>                         |
| 2. | Komunitas seni                | Sejarah           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda mengetahui tentang sejarah tari Setangan?</li> <li>• Bagaimana asal mula terbentuknya tari Setangan?</li> </ul>   |
|    |                               | tari Setangan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana gerakan pada tari Setangan?</li> <li>• Musik seperti apa yang mengiringi tari Setangan?</li> <li>• Bagaimana kostum dan tata rias yang digunakan dalam tari Setangan?</li> <li>• Siapa saja yang dapat membawakan tari Setangan?</li> <li>• Kapan tari Setangan dapat dipentaskan?</li> </ul> |
|    |                               | Upaya Pelestarian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari Setangan dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>• Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari Setangan melalui pemanfaatannya?</li> </ul>                         |
| 3. | Dewan Kesenian Pesisir Barat) | Sejarah           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah dewan kesenian pesisir barat mengetahui tentang sejarah dari tari setangan?</li> </ul>   |

| No | Narasumber    | Indikator         | Instrumen   |
|----|---------------|-------------------|---|
|    |               | Kontribusi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana apa saja yang telah diberikan pemerintah daerah dalam mendukung untuk mempelajari tari Setangan?</li> <li>• Pernahkan melakukan sosialisasi atau pelatihan khusus mengenai tari Setangan?</li> <li>• Adakah Event khusus yang diselenggarakan dalam melibatkan tari Setangan?</li> <li>• Adakah program kerja yang melibatkan tari Setangan?</li> </ul> |
|    |               | Upaya Pelestarian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah upaya pengembangan yang terdapat dalam tari Setangan dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>• Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari Setangan melalui pemanfaatannya?</li> </ul>  |
| 4. | Praktisi Tari | Sejarah           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana awal mula adanya tari Setangan?</li> <li>• Apakah sampai saat ini tari Setangan masih dipelajari?</li> </ul>   |
|    |               | Tari Setangan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana minat para remaja dalam mempelajari tari Setangan?</li> <li>• Pernah diadakan pelatihan khusus mengenai tari Setangan?</li> <li>• Apakah tari Setangan pernah menjadi bahan ajar di sekolah?</li> <li>• Siapa saja yang dapat membawakan tari Setangan?</li> </ul>   |
|    |               | Upaya pelestarian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari Setangan dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>• Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari Setangan melalui pemanfaatannya?</li> </ul>  |
| 5. | Pemerintah    | Kontribusi        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa Sarana dan prasarana yang</li> </ul>   |

| No | Narasumber               | Indikator                       | Instrumen   |
|----|--------------------------|---------------------------------|---|
|    | Daerah                   |                                 | <p>telah diberikan pemerintah daerah dalam mendukung untuk mempelajari tari Setangan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah yang melakukan sosialisasi atau pelatihan khusus mengenai tari Setangan?</li> <li>• Adakah Event khusus yang diselenggarakan dalam melibatkan tari Setangan?</li> <li>• Adakah program kerja yang melibatkan tari Setangan?</li> </ul>  |
|    |                          | Upaya Pelestarian               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk perlindungan yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah pengembangan yang terdapat dalam tari Setangan dari zaman dahulu sampai sekarang?</li> <li>• Bagaimana upaya pelestarian terhadap tari Setangan melalui pemanfaatannya?</li> </ul>  |
| 6. | Masyarakat Pesisir Barat | Upaya Pelestarian tari Setangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Masyarakat pesisir barat mengetahui tentang sejarah dari tari setangan?</li> <li>• Kapankah pertama kali anda melihat tari Setangan?</li> <li>• Dimana pertama kalinya melihat tari Setangan dipentaskan?</li> <li>• Kapan terakhir anda melihat tari Setangan ditampilkan?</li> <li>• Tertarikah anda untuk mempelajari tari Setangan?</li> <li>• Bagaimanakah perasaan anda pertama kali melihat penampilan tari Setangan?</li> </ul> |

| No | Narasumber | Indikator         | Instrumen  |
|----|------------|-------------------|--|
|    |            | Upaya Pelestarian | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara melindungi keberadaan tari Setangan?</li> <li>• Adakah keterlibatan anda dalam pengembangan tari Setangan?</li> <li>• Seperti apa pelestarian yang sudah dilakukan terhadap tari Setangan melalui kegiatan pemanfaatan?</li> </ul> |

### 3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video selama proses penelitian tentang tari Setangan. Penggunaan alat bantu seperti ponsel dan kamera memungkinkan peneliti untuk merekam semua aspek dari tarian ini, termasuk gerakan, musik, tata rias, busana, properti, dan pola lantai. Dokumentasi foto dan video ini menjadi sangat penting karena memberikan gambaran yang konkret dan visual tentang setiap elemen dari Tari Setangan. Setelah mendapatkan hasil dari observasi dan wawancara, dokumentasi ini menjadi tambahan yang berharga untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari narasumber. Selain foto dan video, dokumentasi juga mencakup bentuk-bentuk tulisan yang berkaitan dengan tari Setangan. Hal ini dapat berupa catatan, transkripsi wawancara, atau dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Dengan menggunakan berbagai bentuk dokumentasi ini, penelitian tentang tari Setangan diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai aspek dari tarian tersebut. Hal ini akan membantu dalam memahami dan memperkaya pemahaman tentang seni pertunjukan tradisional dan budaya lokal yang terkandung dalam tari Setangan. Berikut adalah Instrumen Pengumpulan Data. Berupa pedoman dokumentasi sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi**

| No. | Data Yang Diambil   |
|-----|---|
| 1.  | Foto pementasan pada tari Setangan                          |
| 2.  | Buku yang mengenai tari Setangan                            |
| 3.  | Artikel tentang tari Setangan yang diakses melalui internet |
| 4.  | Bukti arsip tari Setangan sebagai warisan budaya tak benda  |

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono dkk, 2017: 222). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data terkait tari Setangan, di mana seluruh informasi diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan panduan wawancara serta dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara mengenai tari Setangan dengan tokoh adat setempat, seniman, serta pelaku seni yang terlibat dalam tari Setangan di Pekon Suka Marga, yang menjadi objek penelitian. Berikut adalah Tabel Instrumen Pengamatan upaya pelestarian tari Setangan dari berbagai pihak sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Instrumen Pengamatan Upaya Pelestarian Tari Setangan Dari Berbagai Pihak**

| No. | Pernyataan                                  | Indikator   | Kegiatan | Pihak yang berperan |
|-----|---|---|----------|---------------------|
| 1.  | Pelestarian kebudayaan melalui perlindungan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pencatatan tentang tari Setangan? (WBTB, Haki, buku tentang sejarah tari Setangan)</li> <li>• Adakah pendokumentasian tari Setangan secara visual?</li> <li>• Adakah pengolahan dan penataan informasi (web) yang dapat diakses oleh</li> </ul> |          |                     |

| No. | Pernyataan                                  | Indikator   | Kegiatan | Pihak yang berperan |
|-----|---|---|----------|---------------------|
|     |   | masyarakat?<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• Inventarisasi terhadap tari Setangan?</li> <li>• Adakah perlindungan terhadap identitas tari terhadap tari Setangan?</li> <li>• Apakah tari setangan Memiliki sertifikat perlindungan hukum.</li> <li>• Adakah Pencatatan tari Setangan tentang tari Setangan?</li> </ul>   |          |                     |
| 2.  | Pelestarian Kebudayaan melalui pengembangan | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah pengembangan model baru sebagai karya seni lainnya?</li> <li>• Adakah pengembangan model baru sebagai media pembelajaran?</li> <li>• Adakah pengembangan model baru sebagai seni pertunjukan?</li> <li>• Adakah pengembangan model baru media promosi budaya?</li> <li>• Pengembangan busana</li> <li>• Penghapusan ketentuan penari tari Setangan</li> </ul> |          |                     |
| 3.  | Pelestarian kebudayaan                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya Pemanfaatan di</li> </ul>   |          |                     |

| No. | Pernyataan          | Indikator   | Kegiatan | Pihak yang berperan |
|-----|---------------------|---|----------|---------------------|
|     | melalui pemanfaatan | bidang pendidikan?<br>• Adanya Pemanfatan di bidang Pariwisata?<br>• Adanya Pemanfaatan di bidang ekonomi?<br>• Adanya Pemanfaatan di bidang kebudayaan?<br>• Menghabpus peraturan ketentuan penari |          |                     |

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Sugiono (2015: 363) berpendapat bahwa teknik keabsahan data diterapkan dengan cara membuktikan temuan hasil dilapangan dengan fakta yang telah diteliti di lapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan. Pada saat penelitian sangat dibutuhkan kevaliditasan atas sjuatu penelitian agar kemudian hari dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Derajat kepercayaan data dalam *credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode, pendekatan, atau sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat validitas dan keandalan temuan penelitian dengan menggabungkan sudut pandang yang berbeda dan mengurangi potensi bias atau kesalahan yang mungkin sering muncul dalam satu pendekatan penelitian tunggal.

Metode triangulasi memberikan keuntungan dalam meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian. Menggunakan perspektif yang berbeda dan mengumpulkan dari berbagai sumber, metode, atau peneliti, penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih mampu menghadapi kritik atau keraguan terhadap hasilnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Hal ini sebagai upaya melakukan verifikasi atas data yang ditemukan (Hardani, dkk., 2015:19). Triangulasi dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat menghasilkan data untuk mengetahui upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat dengan tiga aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan oleh beberapa pihak terkait yaitu tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah, Dewan Kesenian Pesisir Barat, komunitas seni, dan masyarakat Pesisir Barat.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari serta penyusunan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiono 2017:244). Sehingga dokumentasi berperan penting dalam penelitian ini, yang akan menjadi awal untuk mengidentifikasi pelestarian dari tari Setangan. Data yang sudah dikumpulkan dari observasi hingga dokumentasi dengan cara dijabarkan menurut kategori dari tiap-tiap data, dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami tiap pembacanya. Agar analisis data dapat dengan mudah dipahami, maka penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil akhir dari penelitian tersebut kedalam bentuk uraian sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Adapun langkahlangkah dalam menganalisis sebuah data, yaitu sebagai berikut:

### **3.7.1 Tahap Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses seleksi atau penyederhanaan data yang sudah didapatkan melalui proses observasi dan wawancara yang akan dilakukan dalam menggunakan teori bentuk. Langkah yang akan dilakukan pertama yaitu dengan mengumpulkan data berupa data observasi serta wawancara dan dokumentasi mengenai tari Setangan. Langkah selanjutnya yaitu dengan menyeleksi data, dan Langkah terakhir yaitu dengan memilih data-data yang relevan atau sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. dengan melakukan reduksi data, peneliti bertujuan untuk mengolah dan memfokuskan data-data mentah yang telah dikumpulkan sehingga lebih bermakna dan dapat digunakan secara efektif dalam analisis dan pembahasan. Hal ini membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik dan memiliki data yang sesuai.

### **3.7.2 Tahap Penyajian Data**

Dalam penelitian ini, penyajian data berfokus pada upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta wawancara dengan beberapa seniman dan tokoh adat setempat untuk memperoleh informasi umum mengenai tari Setangan, termasuk sejarahnya. Tahap selanjutnya adalah wawancara dengan penata tari Setangan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah tarian tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para penari yang pernah terlibat dalam pertunjukan tari Setangan untuk memperoleh data yang akurat terkait upaya pelestariannya di Kabupaten Pesisir Barat.

### **3.7.3 Tahap Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir dalam analisis data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil keseluruhan proses pengumpulan data. Hasil dari dua tahap sebelumnya dalam analisis data dapat digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu objek yang sebelumnya belum terdefinisi dengan baik. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat menghasilkan temuan baru atau data yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga memperjelas hasil penelitian yang dilakukan.

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara deskriptif, kesimpulan yang dihasilkan mencakup upaya pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat dengan memperhatikan unsur-unsur utama dan pendukungnya. Unsur-unsur tersebut meliputi ragam gerak, musik pengiring, properti, tata busana, tata rias, pola lantai, serta struktur dalam tari Setangan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pelestarian tari Setangan di Kabupaten Pesisir Barat, didapatkan kesimpulan bahwa semua elemen seperti tokoh adat, praktisi tari, pemerintah daerah, dewan kesenian pesisir barat, komunitas seni, dan masyarakat pesisir barat melakukan berbagai upaya dalam melestarikan tari Setangan. Upaya pelestarian tersebut terdiri dari 3 hal, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Melalui pengamatan secara langsung berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama beberapa pihak terkait pemerintah daerah, tokoh adat, Dewan Kesenian Pesisir Barat, komunitas seni, praktisi tari, dan masyarakat Pesisir Barat.

Upaya perlindungan yang dilakukan oleh pihak tersebut sudah terlihat seperti mengelola tari Setangan di komunitas seni bapak Zaidi dan pendokumentasian video cuplikan tari Setangan yang didapatkan melalui masyarakat Pesisir Barat. Upaya pengembangan yang dilakukan sudah terlihat oleh tokoh adat Bapak Zaidi melalui pengembangan pada busana tari Setangan, menghapuskan ketentuan usia penari, dan waktu pementasan tari Setangan. Sedangkan, upaya pemanfaatan sejauh ini dilakukan oleh Dewan Kesenian Pesisir Barat bekerjasama dengan tokoh adat melalui promosi kebudayaan dan pariwisata. serta dibidang pendidikan sudah dilakukan oleh salah satu praktisi tari Bapak Marmanysah, S.Pd., dengan menjadikan tari Setangan sebagai materi ajar di kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ngambur.

Dengan demikian, upaya pelestarian tari Setangan harus lebih dioptimalkan dengan mengajak semua pihak-pihak berkolaborasi untuk bersinergi melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan tari Setangan lebih luas lagi.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang pelestarian tari Setangan yang telah dilakukan di Desa Suka Marga Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Maka, ada beberapa saran yang bertujuan untuk meningkatkan ataupun memperbaiki hal-hal yang masih menjadi kekurangan dalam upaya pelestarian tari Setangan.

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan pendokumentasian resmi terhadap tari Setangan, mengingat hingga saat ini belum terdapat arsip yang terorganisir dengan baik. Meskipun dokumentasi mengenai tari Setangan telah tersedia dan dapat diakses melalui internet, baik tokoh adat, praktisi tari, Dewan Kesenian Pesisir Barat, maupun komunitas seni belum memiliki dokumentasi resmi dalam bentuk buku, album foto, rekaman video, atau dokumen tertulis lainnya. Ketiadaan arsip resmi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai tari Setangan. Selain itu diharapkan pemerintah daerah mengadakan pelatihan kebudayaan khusus tari Setangan. Oleh karena itu, pendokumentasian resmi menjadi saran penting dalam penelitian ini, mengingat kurangnya dokumen pendukung yang ditemukan selama proses penelitian.
2. Kepada Dewan Kesenian Pesisir Barat, hendaknya terus memberikan wadah dalam bentuk penampilan pada kegiatan *ngawol balak* kepada para tokoh adat, komunitas seni dan masyarakat pesisir barat. Agar selalu dapat mempelajari tari Setangan dengan mudah baik itu dalam pengaksesan secara internet maupun secara langsung. Kepada Dewan Kesenian Pesisir Barat juga semoga akan segera mendata dengan baik kebudayaan yang ada di kabupaten pesisir barat termasuk tari Setangan.

Agar tari Setangan segera mendapatkan perlindungan dari badan hukum ketika mengalami pengklaiman kebudayaan nantinya. Selain itu juga untuk memperkuat kepemilikan tari Setangan, Dewan Kesenian Pesisir Barat juga harus memasukan tari Setangan ke daftar warisan budaya tak benda maupun segera mendaftarkan tari Setangan kepada HAKI. Hal ini berguna untuk kelangsungan hidup dari tari Setangan agar tetap dilestarikan.

3. Kepada tokoh adat di Desa Suka Marga, Hendaknya tokoh adat segera memberikan pemahaman serta materi-materi tentang kebudayaan tari terutama tari Setangan. Agar pada saat terjadinya pergantian generasi nantinya, tari Setangan sudah banyak yang mengetahuinya dan tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Selain itu juga tokoh adat perlu gencar dalam menulis secara bentuk fisik seperti menjadikan tari Setangan kedalam versi buku maupun peng arsipan secara bentuk *DVD*. Hal ini harus dilakukan demi menunjang kelangsungan hidup dari kesenian tari Setangan.
4. Kepada Komunitas seni, hendaknya terus bekerja sama dengan pihak pemerintahan daerah agar tari Setangan dapat di akui sebagai warisan tak benda di Kabupaten Pesisir Barat. Selain itu juga, komunitas seni harus aktif dalam mengadakan kegiatan pertunjukan yang melibatkan tari Setangan sebagai salah satu penampilan dari kegiatan tersebut. Agar tari Setangan juga tetap eksis sampai kapan pun serta mempermudah masyarakat luas dalam meng apresiasi tari Setangan secara langsung.
5. Kepada Praktisi tari di Kabupaten Pesisir Barat diharapkan dapat secara konsisten memberikan pembelajaran dan pelatihan kepada generasi penerus di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kelestarian tari Setangan serta meningkatkan pengenalannya di kalangan generasi muda. Selain itu, praktisi tari juga berperan dalam memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Setangan. Dengan demikian, generasi penerus tidak hanya sekedar mengenal gerakan tarian, tetapi juga memahami makna serta nilai budaya

yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda untuk terus mempelajari dan melestarikan tari Setangan, sehingga tetap eksis sebagai identitas budaya daerah Pesisir Barat.

6. Kepada Masyarakat, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung dan berkontribusi terhadap pelestarian tari Setangan. Upaya pelestarian ini mencakup aspek perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan, sehingga tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat. Partisipasi kolektif dalam menjaga dan melestarikan tari Setangan sangat penting agar kesenian ini tetap bertahan dan tidak mengalami kepunahan. Dengan demikian, budaya lokal, khususnya tari Setangan sebagai warisan budaya di Desa Suka Marga, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat, dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang..

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. S., Pamadhi, H., & Rini, Y. S. (2010). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya SMP. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 87–98.
- Dyastriningrum. Wijayanto. Suhardi. 2009. *Antropologi : kelas XI : Untuk SMA dan MA Program Bahasa*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Hal 3-4.
- Edy, Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia ( Penelitian Arkeologi, Seni Dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 316 Hlm.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengertian-Pengertian Dasar: Sebuah Saran, Makalah Semiloka Preservasi dan Konservasi Seni Budaya Nusantara*. Yogyakarta. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta. Pustaka ilmu.
- Hardiman, F. (2015). *Filsafat dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Haryoko, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrianti, Y. & Wariatunisa, A. 2010. *Seni tari untuk Sma/Ma Kelas X, XI, Dan XII*. Jakarta. Penerbit : Pt Sinergi Pustaka Indonesia.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160
- Iryanti. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pangkal Jepara*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang, 13 Hlm.
- Ismayanti, Nurul Fauziah. 2013. *Penggunaan Properti Tari Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Pada Siswa Kelas V Di*

*SDN Curung Agung Padalarang Kabupaten Bandung.*  
Universitas PendidikanIndonesia. repository.upi.edu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Balai Pustaka. Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Balai Pustaka. Jakarta.

Kuntowijoyo. (2013). *Budaya dan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta  
Djambatan.

\_\_\_\_\_ 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Baru*. Jakarta: PT  
Rineka Cipta.

Menteri Dalam Negeri & Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Peraturan  
Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan  
Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009 tentang Pedoman  
Pelestarian Kebudayaan*. Jakarta

Nurmahdi, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*.  
Jawa Tengah. Penerbit tahta media group.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan  
Pariwisata No.42/40 Tahun 2009.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan  
Pariwisata No.42/40 Tahun 2009.

Pitaloka, M. (2017). *Peran Komunitas Seni dalam Melestarikan Seni Rupa di  
Masyarakat*. *Jurnal Imajinasi*, Universitas Negeri Semarang.

Prasetyo, W. (2018). *Antropologi Seni: Kajian Seni Budaya Tradisional*.  
Yogyakarta: Kanisius

Sugiyono dkk. 2022. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*. Bandung..  
Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta

\_\_\_\_\_ 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.

- Soedarsono. 1985. Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan, dalam Djoko Soerjo, Ed. Al. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, Hlm 326.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Wahyudi, I.2015. *Aplikasi Ensiklopedia Tarian Tradisional Dan Sejarahnya Berbasis Android*. Yogyakarta.Penerbit :Amikom Yogyakarta.
- Wiriatunnisa, A., & Hendrilianti, Y. (2010). *Seni Tari untuk SMA/MA Kelas X, XI, dan XII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.